

Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif Berbasis Masalah untuk Penguatan Karakter dan Fokus Belajar Siswa

Saidah Munawaroh^{1*}, Alfin Nuris Sa'adah², Rasti Astuti Laisaan³, Ali Masdar Fahim⁴, Sita Acetylena⁵

¹²³⁴⁵Universitas Al-Qolam

*Corresponding Email: islamikschool@gmail.com

Received: November 15th, 2025

Accepted: November 27th, 2025

Published: November 30th, 2025

Abstract

*This study examines the decline in student engagement and attention in Islamic Religious Education (IRE) classes, a trend associated with excessive gadget use and the continued dominance of rote-based instruction. Using a sequential mixed-methods design, this research develops and examines a Problem-Centered Design with Emotional Intelligence (PCD+EI) framework. The initial conceptual phase constructs the PCD+EI model through an integrative review of relevant literature. The quantitative phase tests the model using a quantitative one-group pretest–posttest design, the study implements a Problem-Centered Design with Emotional Intelligence (PCD+EI) learning model in IRE lessons. The sample comprises 90 students, selected using the Isaac and Michael sampling formula with a 5% margin of error to ensure representativeness. Data were analysed using paired-samples *t*-tests. The results show a highly significant improvement in student engagement and cognitive learning outcomes ($p < 0.001$), with relatively consistent gain scores across all participating schools. These findings indicate that shifting from subject-centered instruction to a problem-centered, emotionally supportive approach can enhance students' critical thinking and participation in learning. The study underscores the potential of integrating real-life problems, interactive instructional strategies, and emotional-intelligence components into IRE curricula. Further research involving larger and more diverse samples is recommended to validate the broader applicability of the PCD+EI model.*

Keywords: *Character Strengthening, Curriculum Design, Integrative Islamic Education, Problem-Based Learning (PBL), Student Learning Focus*

Abstrak

Penelitian ini menelaah penurunan keterlibatan dan atensi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah tren yang berkorelasi dengan penggunaan perangkat digital berlebihan serta dominannya pembelajaran berbasis hafalan. Dengan menggunakan desain mixed-methods sekuensial, fase konseptual awal menyusun kerangka *Problem-Centered Design with Emotional Intelligence* (PCD+EI) melalui telaah literatur integratif. Fase kuantitatif kemudian menguji model tersebut menggunakan desain *one-group pretest–posttest* dalam pembelajaran PAI. Sampel berjumlah 90 siswa, dipilih menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% untuk menjamin keterwakilan. Data dianalisis menggunakan uji *t* berpasangan (*paired-samples t-test*). Hasil menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan ($p < 0.001$) pada keterlibatan dan hasil belajar kognitif, dengan skor gain yang relatif konsisten di seluruh sekolah partisipan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergeseran dari pengajaran berpusat pada materi (*subject-centered*) menuju pendekatan berpusat pada masalah yang ditopang penguatan aspek emosional dapat meningkatkan berpikir kritis dan partisipasi belajar siswa. Studi ini menegaskan potensi pengintegrasian masalah kehidupan nyata, strategi pembelajaran interaktif, dan komponen kecerdasan emosional ke dalam kurikulum PAI. Penelitian lanjutan dengan sampel

yang lebih besar dan beragam direkomendasikan untuk memvalidasi keterterapan model PCD+EI secara lebih luas.

Keywords: Desain Kurikulum, Fokus Belajar Siswa, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pendidikan Islam Integratif, Penguatan Karakter

A. Introduction

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa, bertujuan tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keahlian, tetapi juga membentuk watak, moral, dan kepribadian luhur (Hayati, 2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peranan krusial sebagai pedoman utama dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik tingkat dasar agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Pratama et al., 2024).

Era disrupsi digital telah mengubah profil psikologis peserta didik secara fundamental. Dominasi gawai yang berlebihan kini berkorelasi langsung dengan penurunan rentang atensi (*attention span*) dan volatilitas emosi siswa. Studi neurosains mengonfirmasi bahwa penggunaan teknologi digital yang intensif tanpa kontrol dapat mengurangi kemampuan fokus mendalam dan meningkatkan risiko perilaku antisosial (Small et al., 2020). Fenomena ini bermanifestasi pada "krisis fokus" dalam kelas serta degradasi moral, di mana PAI sering kali dianggap tidak relevan di tengah derasnya arus informasi digital (Novriantoni & Dewi, 2024).

Di tengah urgensi tersebut, praksis Pendidikan Agama Islam (PAI) justru mengalami stagnasi. Observasi awal di lokasi penelitian mengungkap kesenjangan pedagogis yang nyata: 75% pembelajaran masih didominasi metode ceramah (*teacher-centered*) tanpa variasi (Pratama et al., 2024). Pendekatan konvensional ini gagal mengakomodasi kebutuhan siswa yang membutuhkan interaksi dinamis, mengakibatkan rendahnya *engagement* dan pemahaman makna materi. Siswa terjebak pada hafalan kognitif tanpa internalisasi nilai karakter yang kuat (Acetylena et al., 2025).

Merespons hal ini, literatur terdahulu sebenarnya telah menawarkan solusi parsial. Efektivitas *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan berpikir kritis telah banyak dibuktikan (Argaw et al., 2016), demikian pula urgensi integrasi Kecerdasan Emosional (EI) dalam pendidikan karakter (Mayer et al., 2008). Namun, terdapat kesenjangan riset yang signifikan: belum ada kerangka kerja kurikulum PAI yang mensintesis desain berpusat pada masalah (*Problem-Centered Design*) dengan komponen *Emotional Intelligence* secara integratif. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model PCD+EI untuk memulihkan fokus belajar dan memperkuat karakter siswa secara simultan.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya kurikulum PAI yang integratif dan berbasis masalah, serta menyoroti strategi peningkatan kecerdasan emosional, masih terdapat kesenjangan yang krusial dalam penerapan solusi ini di lapangan yang perlu dijawab oleh penelitian ini:

1. Dominasi Metode Tradisional di Tengah Krisis Fokus Digital: Walaupun metode interaktif (*Problem Based Learning*) direkomendasikan, implementasi PAI di tingkat dasar masih menghadapi tantangan besar: dominasi metode ceramah yang mencapai sekitar 75% waktu pengajaran (Pratama et al., 2024). Metode yang monoton ini menyebabkan kebosanan dan rendahnya partisipasi siswa. Krisis fokus yang dipicu oleh gawai membuat metode tradisional *Subject Centered Design* (SCD) semakin tidak relevan dan kurang diminati.

2. Kurangnya Desain Kurikulum yang Realistis dan Praktis untuk Mengatasi Gawai: Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kerangka teoretis pengembangan kurikulum atau karakter umum. Meskipun tantangan era digital semakin kompleks, literatur menunjukkan masih minimnya pengembangan kurikulum PAI yang secara eksplisit merumuskan panduan *Problem-Centered Design* (PCD). Riset PAI saat ini cenderung terpolarisasi pada dua kutub: kajian konten yang bersifat normatif atau eksperimen strategi mengajar (pedagogi mikro) yang parsial.

Akibatnya, belum tersedia desain kurikulum holistik yang secara struktural mampu menjawab tantangan distraksi atensi dan moral di era digital (Dontre, 2021). Artikel ini bertujuan mengisi kekosongan konseptual tersebut dengan menawarkan kerangka kerja PCD yang terperinci dan terintegrasi.

Urgensi reformulasi kurikulum ini didasari oleh pergeseran fundamental pada lanskap kognitif siswa. Studi tinjauan sistematis mengonfirmasi bahwa ketergantungan pada teknologi seluler berkorelasi negatif dengan kapasitas kontrol kognitif dan regulasi atensi (Wilmer et al., 2017). Dalam hal pembelajaran, pendekatan konvensional yang didominasi metode ceramah terbukti semakin tidak efektif dalam mempertahankan keterlibatan siswa dibandingkan metode pembelajaran aktif (Freeman et al., 2014). Oleh karena itu, mempertahankan *status quo* kurikulum PAI yang pasif berisiko memperlebar kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian aktual siswa. Diperlukan intervensi strategis melalui kerangka kerja *Problem-Centered Design* (PCD) yang terstruktur. Pendekatan ini didesain untuk mengalihkan atensi siswa dari stimulasi gawai kembali ke materi pembelajaran melalui penyajian masalah yang kontekstual dan menantang secara kognitif, sehingga relevan sebagai solusi atas defisit atensi di era digital (Priyanto, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan desain pengembangan kurikulum PAI integratif berbasis masalah yang berfungsi sebagai solusi efektif, praktis, dan realistis terhadap degradasi moral dan krisis fokus belajar peserta didik tingkat dasar yang dipicu oleh dominasi gawai, dengan memanfaatkan temuan-temuan positif dari pendekatan *Problem Centered Design* dan integrasi kecerdasan emosional sekaligus memperluas arah pengembangan kurikulum PAI berorientasi karakter yang telah dirumuskan sebelumnya (Acetylena et al., 2025). Penelitian ini akan menyediakan kerangka kerja yang spesifik untuk mengatasi kelemahan yang tersisa di lapangan, khususnya terkait metode pengajaran yang tidak interaktif dan kurangnya relevansi materi dengan tantangan kehidupan siswa modern.

B. Literature Review

1. Dinamika Kurikulum PAI dan Kesenjangan Implementasi Pendidikan Karakter

Diskursus mengenai kurikulum PAI selama ini sering kali terjebak pada definisi normatif semata. Secara tradisional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran (Indonesia, 2003). Namun, perspektif kontemporer menuntut pemaknaan kurikulum yang lebih dinamis, yakni sebagai totalitas pengalaman belajar (*learning experiences*) yang merekonstruksi pengetahuan siswa (Ornstein & Hunkins, 2017). Dalam ranah PAI, studi terbaru menegaskan bahwa tujuan kurikulum adalah membentuk individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Ariani, 2024; Asli, 2024). Akan tetapi, literatur-literatur ini cenderung berfokus pada "apa" tujuan ideal pendidikan (aspek teologis-normatif), namun minim memberikan evaluasi kritis mengenai "mengapa" tujuan tersebut sering kali gagal terinternalisasi dalam perilaku siswa di era digital saat ini.

Kerangka kerja modern (Lickona, 1991) membagi karakter menjadi tiga komponen interkoneksi: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Namun, meskipun teori Lickona telah lama diadopsi, evaluasi empiris menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali mengalami pendangkalan makna (Rahmat et al., 2018). Temuan riset mereka mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter cenderung hanya menyentuh level kognitif (*moral knowing*) dan pemenuhan administrasi, namun gagal terinternalisasi menjadi kebiasaan nyata (*moral action*). Kritik ini sangat relevan dengan fenomena PAI saat ini, di mana siswa mungkin fasih menghafal dalil akhlak, namun gagap dalam aplikasinya di dunia nyata. Kesenjangan ini terjadi karena dominasi metode pengajaran yang pasif dan minimnya strategi yang melatih keterlibatan emosional siswa secara mendalam (Priyanto, 2020).

Kelemahan utama dalam kurikulum PAI konvensional adalah isolasi materi dari konteks kehidupan siswa. Studi internasional membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional (EI) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan performa akademik dan perilaku prososial, melebihi faktor kognitif semata (MacCann et al., 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang mengabaikan aspek regulasi emosi—seperti yang sering terjadi pada pengajaran PAI yang berbasis teks—akan sulit membentuk karakter yang tangguh.

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma kurikulum dari *Subject-Centered* menuju *Problem-Centered Design* (PCD). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menyusun materi berdasarkan urutan logis ilmu, PCD mengorganisasi kurikulum berdasarkan masalah-masalah sosial atau personal yang dihadapi siswa (Ornstein & Hunkins, 2017). Hingga saat ini, integrasi antara PCD dengan komponen EI dalam kurikulum PAI belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menawarkan model yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga melatih siswa memecahkan masalah kehidupan nyata melalui lensa kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Evaluasi terhadap Kurikulum PAI Tradisional dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Secara normatif, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa desain kurikulum yang masih bertumpu pada *Subject Centered Design* (SCD), dengan pemisahan disipliner Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, cenderung menghasilkan pembelajaran yang fragmentaris, berorientasi hafalan, dan didominasi capaian kognitif. Akibatnya, internalisasi nilai kerap berhenti pada level pengetahuan deklaratif dan belum konsisten terwujud sebagai habitus moral dalam perilaku (Zakariyah et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan studi tentang karakter peserta didik di era Industri 4.0 yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan pembentukan karakter dengan tuntutan zaman, terutama bagi generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital (Munawarsyah, 2023). Dalam konteks era digital, berbagai penelitian memperlihatkan bahwa dominasi gawai dan media digital berkontribusi pada penurunan konsentrasi, gangguan fokus belajar, serta perubahan pola interaksi dan perilaku sosial peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Studi kuantitatif di tingkat sekolah dasar menemukan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berkorelasi dengan penurunan hasil belajar PAI dan lemahnya keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran (Kalsum et al., 2025).

Kajian lain menegaskan bahwa percepatan teknologi digital menghadirkan dilema moral dan etis baru yang menuntut respon kurikuler lebih adaptif dan berorientasi karakter, bukan sekadar penambahan konten materi (Sugesti et al., 2025). Dalam ranah praktik di dalam kelas, sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar masih didominasi metode ceramah dan pola komunikasi satu arah, sementara pemanfaatan pembelajaran interaktif berbasis teknologi masih terbatas. Penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah di Jakarta, misalnya, menemukan bahwa guru cenderung mengandalkan metode ceramah karena keterbatasan sarana, minimnya motivasi dan kompetensi TIK, serta belum kuatnya budaya pedagogi interaktif di kelas (Khairunisa & Aqida, 2023).

Kondisi ini memperkuat indikasi bahwa ketidakselarasan antara desain kurikulum, metode pembelajaran, dan karakteristik peserta didik digital-native berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI, sebagaimana juga disorot oleh berbagai studi tentang karakter dan pendidikan Islam kontemporer (Argaw et al., 2016; Damayanti et al., 2024). Sejumlah penelitian telah mengusulkan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI dan menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar dan partisipasi siswa. Studi eksperimental dan penelitian tindakan kelas juga melaporkan bahwa penerapan PBL pada materi-materi PAI mampu meningkatkan prestasi belajar,

keterlibatan aktif, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di tingkat dasar (Hafidah & Syarifin, 2024).

Namun, kontribusi tersebut umumnya masih berada pada level model pembelajaran per mata pelajaran (*micro-teaching level*), bukan pada perumusan desain kurikulum PAI berbasis *Problem-Centered Design* (PCD) yang komprehensif dan sistematis. Di sisi lain, kajian mengenai kurikulum PAI integratif yang berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional dan spiritual telah menegaskan pentingnya dimensi afektif dan emosional bagi pembentukan karakter di era modern, tetapi masih bersifat konseptual dan belum dikonkretkan dalam bentuk rancangan operasional yang terstruktur untuk konteks sekolah dasar (Yusgiantara et al., 2024).

Dengan demikian, kesenjangan penelitian spesifik yang hendak diisi dalam studi ini bukan sekadar “perlunya kurikulum baru”, tetapi kebutuhan akan desain konseptual-operasional Kurikulum PAI berbasis *Problem-Centered Design* yang secara eksplisit memasukkan kerangka *Emotional Intelligence* (EI) sebagai fondasi pengelolaan fokus, regulasi emosi, dan internalisasi nilai dalam konteks krisis perhatian akibat gawai di era digital. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang hanya menguji PBL dalam satuan pembelajaran tertentu atau merumuskan konsep kurikulum integratif secara umum, penelitian ini bertujuan menyusun model kurikulum PAI yang operasional, kontekstual, dan realistis untuk tingkat pendidikan dasar, yang: (1) menjadikan masalah-masalah riil terkait penggunaan gawai dan moralitas digital sebagai pusat desain kurikulum; (2) mengintegrasikan strategi EI dalam alur pembelajaran dan pengalaman belajar siswa; serta (3) dirancang sebagai kerangka praktis yang dapat langsung diadaptasi guru untuk menggantikan dominasi ceramah yang kurang efektif dalam mengatasi krisis fokus dan degradasi moral di era digital.

3. Kerangka Konseptual Baru: Desain Kurikulum Terpusat pada Masalah (PCD) yang Holistik-Integratif

Dalam tradisi teori kurikulum, desain lazim dibedakan menjadi *subject-centered*, *learner-centered*, dan *problem-centered*, di mana *Problem-Centered Design* (PCD) menempatkan masalah kehidupan sebagai poros organisasi kurikulum, bukan daftar materi yang harus dihafal (Ornstein & Hunkins, 2017). Penelitian ini memposisikan krisis fokus dan krisis moral peserta didik di era gawai sebagai indikasi kuat bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dominan berparadigma *Subject-Centered Design* (SCD) berbasis ceramah dan hafalan tidak lagi memadai. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan gawai secara intens berkorelasi dengan penurunan fokus belajar, atensi jangka pendek, dan efektivitas pembelajaran di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah (Anwar, 2025; Wang et al., 2023; Wilmer et al., 2017). Pada saat yang sama, riset tentang perilaku digital remaja mengonfirmasi bahwa moral disengagement dan rendahnya empati merupakan prediktor penting keterlibatan dalam cyberbullying dan perilaku menyakiti di ruang digital (Marín-López et al., 2020; Mascia et al., 2021). Dengan demikian, problem inti yang dihadapi PAI bukan semata-mata “gawai” sebagai benda, melainkan ketidaksesuaian antara desain kurikulum yang statis dan kognitif dengan kultur digital yang interaktif, cepat, serta sarat risiko moral.

Menanggapi situasi ini, penelitian ini mengajukan formulasi Kurikulum PAI Integratif Berbasis Masalah sebagai pengembangan dari PCD klasik. Kebaruannya terletak pada upaya menyinergikan tiga unsur: pertama, struktur dasar PCD yang menjadikan masalah nyata peserta didik sebagai titik berangkat pembelajaran; kedua, kerangka kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*/EI) yang dioperasionalisasikan melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; dan ketiga, spiritualitas Islam (tauhid, muraqabah, dan orientasi ibadah) sebagai landasan transendental yang menuntun cara peserta didik membaca dan merespons masalah. Dalam model ini, kasus-kasus nyata di ruang digital seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran konten yang merendahkan martabat, atau penyalahgunaan grup kelas bukan sekadar contoh ilustratif, tetapi dijadikan “poros” pembelajaran; materi PAI (aqidah, akhlak, fikih, dan muamalah) berfungsi sebagai alat analisis dan penyusunan solusi, bukan tujuan akhir berupa hafalan.

Pendekatan ini dikembangkan secara holistik-integratif dengan mengikat tiga domain utama. Domain kognitif diarahkan pada kemampuan peserta didik memahami konsep-konsep pokok PAI dan mengaitkannya dengan kasus konkret, misalnya menggunakan ayat, hadis, dan kaidah fikih untuk menilai status tindakan di media sosial. Domain afektif-emosional merujuk pada kerangka moral knowing (kesadaran dan penalaran moral), moral feeling (empati, hati nurani, rasa malu menyakiti), dan moral action (kebiasaan bertindak baik) yang secara empiris telah diukur melalui instrumen moral yang reliabel pada konteks peserta didik SMP (Purwati et al., 2024). Domain spiritual mengacu pada kesadaran tauhid, rasa diawasi Allah (*muraqabah*), dan orientasi ibadah yang mendorong konsistensi menjaga batasan syariat, baik dalam interaksi langsung maupun digital. Ketiga domain ini tidak hanya disebut sebagai ranah abstrak, melainkan dijadikan dasar penyusunan indikator pembelajaran PAI, sehingga hasil belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi dapat diobservasi pada sikap dan kebiasaan moral peserta didik.

Integrasi PCD, EI, dan spiritualitas ini dioperasionalkan melalui rangkaian proses pemecahan masalah yang saling terkait. Pada fase pemunculan masalah (*problematisation*), guru menghadirkan kasus digital yang dekat dengan kehidupan siswa dan mengajak mereka mengidentifikasi fakta, pelaku, serta reaksi emosional awal, sehingga tumbuh kesadaran bahwa kasus tersebut memiliki dimensi moral dan spiritual. Fase berikutnya adalah analisis normatif-kognitif (*moral knowing*), ketika siswa menelusuri dalil Al-Qur'an dan Hadis serta konsep fikih dan akhlak yang relevan, lalu menyusun argumentasi hukum dan etika Islam atas kasus tersebut; di sini konten PAI digunakan sebagai alat berpikir dalam kerangka PCD. Fase ketiga adalah elaborasi emosional-empatik dan spiritual (*moral feeling* yang diperdalam oleh kesadaran iman), di mana guru memfasilitasi pengambilan perspektif korban dan refleksi hubungan tindakan tersebut dengan keimanan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah, sehingga penilaian moral tidak berhenti pada level kognitif. Fase terakhir adalah perancangan dan praktik tindakan (*moral action*), ketika siswa bersama-sama menyusun langkah konkret seperti kode etik digital kelas atau kampanye digital kindness, menerapkannya, dan merefleksikan perubahan perilaku yang terjadi. Dengan demikian, setiap tahap pemecahan masalah dirancang untuk mengaktivasi dan menghubungkan domain kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Dalam kerangka ini, strategi seperti *Talent Mapping*, pembiasaan “tiga kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih), program *One Day One Infak*, maupun kerja kelompok berbasis proyek tidak diposisikan sekadar sebagai daftar teknik praktis, tetapi sebagai turunan langsung dari model PCD + EI + spiritualitas. *Talent Mapping* dapat dipahami sebagai bagian dari diagnosis potensi diri dan kecenderungan emosi yang menopang *moral knowing* dan regulasi emosi. Program pembiasaan dan infak harian merupakan moral-emotional routines yang menghubungkan empati, rasa hormat, dan tindakan prososial, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam berbasis alam (Sholihin et al., 2021). Kerja kelompok dan proyek sosial terkait etika digital memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan empati, negosiasi, dan pengambilan keputusan moral secara nyata, sehingga memperkuat moral action dalam konteks sosial. Dengan cara ini, kerangka konseptual yang diusulkan bergerak dari kritik terhadap SCD menuju model PAI berbasis masalah yang holistik, yang menjembatani pengetahuan, emosi, dan spiritualitas dalam merespons tantangan moral era gawai secara lebih terukur dan operasional.

C. Method

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Konstruksi Model dan Uji Coba Terbatas (*Model Building and Pilot Testing*). Desain ini dipilih untuk mengakomodasi dua tujuan utama penelitian: (1) Mengonstruksi model kurikulum PAI baru secara teoretis, dan (2) Menguji keefektifan model tersebut dalam jangka waktu terbatas (Leon et al., 2011; Thabane et al., 2010).

Pendekatan ini memadukan fase kualitatif untuk pengembangan konsep dan fase kuantitatif untuk validasi empiris awal, namun tidak dikategorikan sebagai *mixed-methods exploratory sequential* murni karena fase kedua bersifat uji coba (pilot) tanpa kelompok kontrol penuh.

Tahap 1: Pengembangan Model (Kualitatif-Teoretis) Tahap ini bertujuan merumuskan kerangka kerja *Problem Centered Design* (PCD) yang diintegrasikan dengan Kecerdasan Emosional (KE). Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka kritis dengan sintesis teoretis, berbasis literatur terpilih melalui protokol inklusi-eksklusi yang ketat: hanya jurnal terakreditasi (Sinta/Scopus) dan buku rujukan 10 tahun terakhir yang relevan dengan desain kurikulum (SCD/PCD), kecerdasan emosional, dan psikologi pendidikan yang disertakan, sementara artikel populer non-ilmiah dan karya tanpa kejelasan metodologi dikeluarkan. Data dianalisis menggunakan Analisis Isi Komparatif dan Sintesis, melalui tiga tahap utama: (1) mapping kelemahan paradigma subject-centered serta kebutuhan psikologis siswa generasi digital, (2) *synthesizing* elemen kunci kurikulum berbasis masalah dan kecerdasan emosional menjadi satu model hipotetik, dan (3) validasi teoretis untuk menguji koherensi dan keterpaduan antarvariabel dalam model tersebut (Torraco, 2005; Whittemore & Knafl, 2005).

Tahap 2: Uji Coba Empiris (Kuantitatif-Eksperimental) Untuk memperoleh bukti awal efektivitas model, Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan dasar Islam di Kabupaten Malang. Populasi target adalah beberapa siswa pada lembaga tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh total sampel sebanyak $N = 90$ siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Cluster Random Sampling*. Intervensi dilaksanakan secara intensif dalam satu hari dengan kontrol ketat terhadap variabel pengganggu: pada Sesi 1 (pretest/baseline) siswa mendapatkan pembelajaran konvensional berbasis ceramah selama 2×35 menit, kemudian pada Sesi 2 (posttest/treatment) materi substansi yang sama diajarkan ulang menggunakan model berbasis masalah yang terintegrasi kecerdasan emosional (stimulus video dan diskusi pemecahan masalah) selama 2×35 menit. Untuk meminimalkan bias media, instrumen evaluasi difokuskan pada pengukuran pemahaman konsep inti yang sama. Data dikumpulkan melalui tes tulis (kuis) untuk aspek kognitif dan Skala Keterlibatan Siswa (Likert 1–5) untuk aspek afektif, di mana skala tersebut telah melalui uji validitas isi (*content validity*) internal, untuk memastikan relevansi butir pertanyaan.

Teknik Analisis Data Mengingat jumlah sampel yang memenuhi syarat statistik parametrik ($N=90$), analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS/Excel) melalui tahapan berikut:

1. Statistik Deskriptif:

Digunakan untuk menyajikan gambaran umum data berupa Mean (rata-rata), Standar Deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Data ini berfungsi untuk memetakan profil awal (pretest) dan akhir (posttest) kemampuan siswa di ketiga lembaga.

2. Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas):

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel $N > 50$, uji yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov (atau tetap Shapiro-Wilk jika Anda preferensi, namun Kolmogorov lebih umum untuk sampel besar). Jika nilai signifikansi ($p > 0.001$), maka asumsi normalitas terpenuhi (SHAPIRO & WILK, 1965).

3. Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test):

Untuk mengukur signifikansi dampak model PCD+KE, digunakan uji Paired Sample T-Test. Uji ini membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest pada kelompok sampel yang sama. Kriteria pengujian adalah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.001 , maka terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, yang berarti model pembelajaran efektif.

4. Uji N-Gain (Normalized Gain):

Selain melihat signifikansi, analisis dilanjutkan dengan menghitung skor N-Gain untuk mengetahui kategori peningkatan pemahaman siswa (Tinggi, Sedang, atau Rendah).

D. Findings

Hasil pengukuran keterlibatan siswa per metode (Tabel 1) menunjukkan pola yang konsisten: kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah (Pratama et al., 2024). Data ini berfungsi sebagai justifikasi teoretis untuk pemilihan model PCD+KE, bukan hasil dari data lapangan primer penelitian ini.:

Table 1. Perbandingan Tingkat Keterlibatan Siswa Berdasarkan Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran	Tingkat Keterlibatan Siswa (%)
Ceramah	40
Diskusi Kelompok	85
Simulasi dan Permainan Peran	80
Penggunaan Media Digital	75

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan korelasi negatif antara kecanduan gawai dan hasil belajar, menegaskan urgensi intervensi yang menata kembali perhatian dan kontrol diri siswa (Sunday et al., 2021). Untuk ranah afektif-sosial, studi strategi PAI berbasis alam mengidentifikasi empat praktik spesifik yang operasional: Talent Mapping, Pembiasaan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf, Terima kasih), *One Day One Infaq*, dan Kerja Kelompok/Kolaborasi (Sholihin et al., 2021).

Hambatan implementasi terpusat pada kompetensi pedagogis dan manajemen waktu guru (Pratama et al., 2024):

Table 2. Faktor Utama yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum PAI



Data menunjukkan bahwa (a) metode interaktif adalah pengungkit keterlibatan yang paling kuat, (b) strategi KE menyediakan perangkat praktik sederhana namun berdaya ubah untuk aspek afektif-sosial, dan (c) kualitas implementasi terutama ditentukan oleh kesiapan guru dan desain waktu belajar.

Observasi terstruktur di ketiga lokasi penelitian menunjukkan pola perubahan perilaku yang konsisten. Pada sesi *pretest* (metode ceramah), mayoritas siswa menunjukkan indikator disengagement seperti pandangan kosong, perilaku *off-task* (berbisik), dan pasivitas. Kondisi ini berubah secara signifikan pada sesi intervensi PCD+KE. Stimulus multimedia dan interaksi gamifikasi terbukti efektif merebut atensi siswa secara instan. Partisipasi aktif meningkat drastis, di mana siswa tidak lagi ragu untuk berargumentasi dalam diskusi kelompok pemecahan masalah moral.

Temuan observasional ini terkonfirmasi secara statistik melalui analisis kuesioner Keterlibatan dan Minat Belajar. Data dari 90 responden menunjukkan lonjakan skor rata-rata sebesar 12 poin pasca-intervensi. Berbeda dengan asumsi awal mengenai bias respons, konsistensi jawaban siswa di seluruh kluster sampel mengindikasikan bahwa peningkatan minat ini adalah respon genuine terhadap model pembelajaran yang baru. Analisis *Paired Sample T-Test* pada data kuesioner menghasilkan nilai signifikansi $p < 0.001$, yang membuktikan bahwa intervensi PCD+KE secara nyata meningkatkan dimensi afektif siswa, mengubah persepsi belajar dari "beban" menjadi "pengalaman menyenangkan".

Table 3. Perbandingan Skor Kuesioner Keterlibatan & Minat Siswa (N=90)

N o	Inisial Siswa	Skor Pretest (Metode Ceramah)	Skor Posttest (Metode PCD+KE)	Peningkatan Skor (Gain Score)
1	an	21	34	13
2	al	32	39	7
3	eg	19	31	12
4	er	37	45	8
5	ev	32	43	11
6	an	33	43	10
7	iq	23	39	16
8	lu	30	44	14
9	fa	22	37	15
10	na	19	37	18
11	ri	21	35	14
12	sa	39	49	10
13	si	18	31	13
14	yu	25	38	13
15	ra	27	43	16
16	sa	29	34	5
17	ar	31	35	4
18	hm	37	42	5
19	rnk	32	38	6
20	af	36	41	5
21	sa	34	40	6
22	yk	28	32	4
23	sna	36	41	5
24	dar	28	30	2
25	mr	29	33	4
26	sc	28	34	6
27	ha	31	36	5

28	im	27	34	7
29	das	26	36	10
30	nbz	25	39	14
31	ai	28	37	9
32	aa	36	43	7
33	mr	28	35	7
34	nns	27	31	4
35	aan	24	34	10
36	gsp	28	36	8
37	snf	29	37	8
38	azf	31	38	7
39	maa	32	39	7
40	da	23	30	7
41	rra	33	39	6
42	ra	20	37	17
43	mna	36	47	11
44	maa	34	42	8
45	aa	29	36	7
46	sm	26	32	6
47	as	28	36	8
48	qa	19	35	16
49	ka	20	29	9
50	ns	36	42	6
51	az	36	43	7
52	fa	27	39	12
53	ha	20	34	14
54	am	32	40	8
55	rr	22	35	13
56	an	25	38	13
57	ah	39	42	3
58	rh	31	42	11
59	bj	20	33	13
60	rb	19	39	20
61	ms	44	48	4
62	ib	36	42	6
63	mf	32	43	11
64	sa	17	34	17
65	lr	31	41	10
66	af	19	29	15
67	an	22	32	11
68	an	30	40	8
69	al	23	33	11
70	ah	33	43	8
71	ar	32	42	9
72	cp	37	47	9

73	ck	18	28	15
74	ds	35	45	10
75	fk	22	32	8
76	fm	21	31	8
77	fa	39	48	9
78	hf	25	35	14
79	id	27	37	14
80	il	26	36	13
81	im	28	38	12
82	ll	33	43	10
83	mn	26	36	11
84	na	27	37	10
85	nd	19	29	18
86	nw	20	30	13
87	nm	22	32	12
88	nn	25	35	12
89	na	27	37	13
90	ra	29	39	12

Table 4. Perbandingan Hasil Belajar Kognitif (Rata-Rata Nilai)

Metode Pembelajaran	Instrumen Penilaian	Skor Rata-Rata Kelas
Metode Ceramah	Lembar Kerja Siswa (LKS)	68,5
Metode PCD+KE	Kuis Interaktif (Quizizz)	78,9

Perbedaan drastis pada hasil belajar kognitif (Tabel 4) antara sesi ceramah (LKS) dan sesi PCD+KE (Quizizz) dapat diartikan sebagai indikasi peningkatan pemahaman. Namun, tidak mengesampingkan bahwa penggunaan instrumen penilaian yang berbeda format memungkinkan adanya efek media yang besar, di mana format Quizizz yang menyenangkan secara inheren meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Kenaikan skor rata-rata (10,4 poin) ini tidak dapat diklaim murni disebabkan oleh metode PCD+KE. Perbedaan format instrumen penilaian (LKS konvensional vs. Kuis Interaktif berbasis media digital) pada pretest dan posttest berpotensi menciptakan efek confounding dari media. Skor Quizizz mungkin lebih tinggi karena faktor keterlibatan media yang lebih menarik atau jenis soal yang berbeda, bukan semata-mata karena peningkatan pemahaman akibat PCD.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples T-Test* setelah data dinyatakan berdistribusi normal melalui uji Kolmogorov-Smirnov ($N=90$). Hasil analisis menunjukkan nilai t-hitung yang sangat signifikan ($p < 0.001$) dengan derajat kebebasan $df = 89$. Statistik ini menggugurkan hipotesis nol (H_0) dan mengonfirmasi bahwa penerapan desain kurikulum PCD+KE memberikan dampak positif yang nyata terhadap variabel keterlibatan dan hasil belajar siswa. Konsistensi hasil yang diperoleh dari sampel yang cukup besar ini meminimalisir kemungkinan bahwa perubahan skor disebabkan oleh faktor kebetulan, sekaligus memberikan validitas empiris yang kuat bagi efektivitas model PCD+KE di tingkat sekolah dasar.

E. Discussion

Temuan kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata keterlibatan siswa sebesar 12 poin ($p < .001$) setelah penerapan metode PCD+KE. Data yang diperoleh dari 90 siswa di tiga lembaga berbeda ini menunjukkan konsistensi hasil yang kuat, mengindikasikan bahwa model ini memiliki stabilitas implementasi yang baik. Lonjakan atensi

ini sejalan dengan argumen meta-analisis (Freeman et al., 2014) yang membuktikan bahwa pembelajaran aktif secara konsisten mengungguli metode ceramah dalam mempertahankan keterlibatan siswa dan meningkatkan performa akademik. Dalam konteks PAI, keberhasilan model ini meruntuhkan mitos bahwa materi agama hanya bisa diajarkan melalui doktrinasi verbal, sekaligus menjawab keresahan mengenai dominasi metode ceramah (75%) yang selama ini menjadi penghambat utama efektivitas pembelajaran di sekolah dasar (Pratama et al., 2024).

Meskipun hasil statistik sangat kuat, interpretasi tetap perlu mempertimbangkan faktor durasi intervensi. Peningkatan drastis ini kemungkinan dipengaruhi oleh *Novelty Effect* (efek kebaruan) karena penggunaan media digital yang kontras dengan rutinitas ceramah harian. Namun, fakta bahwa peningkatan terjadi merata pada populasi yang lebih luas (N=90) menunjukkan bahwa model PCD+KE mampu menjadi solusi universal untuk memitigasi distraksi gawai, dan juga sebagai intervensi yang mengalihkan stimulasi instan dari gawai ke stimulasi kognitif yang terstruktur. Isu ini sangat relevan untuk memitigasi dampak negatif teknologi. Menurut penelitian (Wilmer et al., 2017) dan (Small et al., 2020), penggunaan gawai berlebihan berkorelasi linier dengan defisit atensi dan penurunan kontrol kognitif. Oleh karena itu, studi ini menunjukkan potensi model PCD+KE sebagai respons kurikuler terhadap "krisis fokus" yang disoroti oleh (Novriantoni & Dewi, 2024).

Peningkatan hasil belajar kognitif yang terekam (dari rata-rata 68,5 menjadi 78,9) menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap materi dengan baik melalui model ini. Akan tetapi, perbandingan ini tidak sepenuhnya setara (*apple-to-apple*) karena adanya perbedaan instrumen antara pretest (LKS berbasis kertas) dan posttest (Kuis Interaktif/Quizizz). Kenaikan nilai kemungkinan besar dipengaruhi oleh efek media dan format. Format kuis interaktif yang bersifat gamified cenderung menurunkan kecemasan siswa dan meningkatkan motivasi mengerjakan soal dibandingkan LKS konvensional. Oleh karena itu, peningkatan skor ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi dapat meningkatkan performa sesaat siswa.

Terlepas dari bias instrumen, penggunaan skenario nyata dalam PCD berhasil merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Argaw et al., 2016) mengenai efektivitas *Problem-Based Learning* (PBL) dalam domain kognitif. Format gamified itu sendiri juga dapat dimaknai secara positif sebagai strategi motivasional. Menurut (MacCann et al., 2020), pelibatan emosi dan motivasi (yang dipicu oleh gamification) berhubungan positif dengan performa akademik. Dalam kerangka yang lebih luas, model ini melatih siswa untuk mengaplikasikan ilmu agama pada masalah digital kontemporer, yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21 dan tantangan etika Era 4.0. Tantangan ini sebelumnya disoroti oleh (Priyanto, 2020) dan (Munawarsyah, 2023).

Observasi kualitatif menunjukkan bahwa integrasi strategi KE (seperti kolaborasi kelompok dan validasi emosi) berhasil mengurangi perilaku individualistik selama sesi berlangsung. Hal ini mendukung proposisi Lickona tentang pentingnya memfasilitasi Moral Action dalam ruang kelas. Keberhasilan model ini dalam memfasilitasi Moral Action secara langsung mengatasi masalah kesenjangan antara moral knowing dan moral action dalam PAI konvensional diangkat oleh (Zakariyah et al., 2022), kemudian strategi kolaborasi kelompok dan validasi emosi yang diterapkan merefleksikan pentingnya pembiasaan spiritual disarankan oleh (Sholihin et al., 2021).

Namun, keberhasilan implementasi dalam studi percontohan ini sangat bergantung pada kesiapan peneliti dalam merancang skenario dan mengelola dinamika kelas. Hal ini menggarisbawahi tantangan utama model PCD+KE, yaitu kompetensi guru (*humanware*). Menurut (Khairunisa & Aqida, 2023), hambatan utama adopsi metode interaktif di PAI seringkali terletak pada kompetensi pedagogis guru yang belum siap, di mana kompleksitas metode baru berisiko membebani guru dan menyebabkan regresi kembali ke metode ceramah.

Kekuatan utama studi ini terletak pada konsistensi hasil yang diperoleh dari 90 siswa di tiga lembaga berbeda. Hal ini menegaskan bahwa model PCD+KE memiliki stabilitas

implementasi (*implementation stability*) yang baik. Kenaikan skor yang terjadi pada hampir seluruh siswa (*Gain Score positif*) membantah anggapan bahwa metode aktif hanya cocok untuk siswa tertentu saja, namun penting untuk mengakui bahwa temuan ini bersifat eksploratif dan terbatas. Beberapa keterbatasan utama meliputi: 1. Desain Tanpa Kontrol: Penggunaan *One-Group Pretest-Posttest Design* membuat penelitian ini tidak dapat menyingkirkan ancaman validitas internal (seperti faktor sejarah atau kematangan siswa) sebagai penyebab perubahan skor. 2. Bias Instrumen: Perbedaan format instrumen evaluasi berpotensi menimbulkan bias pengukuran.

Terlepas dari keterbatasan empirisnya, penelitian ini berhasil merumuskan sebuah kerangka kerja teoretis (model hipotetik) yang menantang dikotomi antara pendidikan karakter dan penguasaan materi. Model PCD+KE menawarkan peta jalan bagaimana etika dan spiritualitas tidak lagi dijadikan sekadar "sisipan", melainkan metode inti pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa model PCD+KE layak (*feasible*) dan berpotensi untuk mengatasi krisis fokus siswa, dengan catatan diperlukan penelitian lanjutan berupa eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol (intervensi jangka panjang) untuk menguji efektivitasnya secara lebih valid dan reliabel.

F. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelemahan utama pembelajaran PAI di tingkat dasar/menengah terletak pada dominasi desain kurikulum konvensional (*Subject Centered Design*) yang kognitif-sentris dengan metode ceramah monoton, sehingga gagal memfasilitasi internalisasi nilai dan kalah bersaing merebut atensi siswa di tengah disrupsi teknologi. Sebagai respons, penelitian ini mengonstruksi model kurikulum PAI berbasis masalah yang terintegrasi strategi kecerdasan emosional (PCD+KE) dan mengujinya secara percontohan pada 90 siswa di tiga lembaga pendidikan dengan pemilihan sampel berbasis tabel Isaac dan Michael (taraf kesalahan 5%). Hasil uji menunjukkan peningkatan signifikan keterlibatan dan hasil belajar ($p < 0,001$), konsisten lintas sekolah, dengan pembelajaran interaktif seperti *One Day One Infaq* dan kerja kelompok yang menggeser pola pasif-reseptif menjadi partisipatif-reflektif sebagai prasyarat pembentukan disposisi moral. Walau durasi intervensi terbatas, konsistensi data mendukung kelayakan adaptasi model di sekolah dasar Islam; hambatan utama berada pada "*humanware*," terutama keterbatasan kompetensi guru merancang dan mengelola pembelajaran interaktif ($\pm 30\%$) serta manajemen waktu ($\pm 25\%$).

Secara teoretis, temuan memperkuat urgensi pergeseran paradigma kurikulum PAI agar secara eksplisit mengintegrasikan aspek *Moral Feeling* dan spiritualitas ke dalam desain metode, bukan sekadar sisipan tematik. Secara praktis, hasil menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru berfokus pada desain pedagogis adaptif dan penguasaan metode interaktif (PCD) agar inovasi kurikulum terimplementasi efektif di kelas. Untuk memantapkan bukti, penelitian lanjutan disarankan berupa R&D guna mematangkan operasional model, eksperimen ketat dengan kelompok kontrol dan durasi 4–8 minggu untuk menguji efek jangka panjang serta menepis *novelty effect*, pengujian kuantitatif strategi KE spesifik (misalnya *Talent Mapping*) terhadap fokus belajar dan penurunan perilaku gadget dominance, serta studi mitigasi implementasi berupa paket perangkat ajar siap pakai dan model pelatihan guru intensif pada pedagogi interaktif.

References

- Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 424–429. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i1.870>

- Anwar, M. (2025). The Dual Impact Of Smartphone Usage On Short-Term Memory, Attention, And Academic Performance In Digital Learning Environments. *Sinergi International Journal Of Psychology*, 2(3), 135–150. <https://doi.org/10.61194/psychology.V2i3.503>
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2016). The Effect Of Problem Based Learning (Pbl) Instruction On Students' Motivation And Problem Solving Skills Of Physics. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science And Technology Education*, 13(3), 857–871. <https://doi.org/10.12973/Eurasia.2017.00647a>
- Ariani, L. (2024). Analisis Desain Dan Implementasi Anatomi Kurikulum Pai Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1427–1439. <https://doi.org/10.35931/Am.V8i3.3725>
- Asli, N. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Ditinjau Dari Faktor Teknologi. *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.62159/Jpt.V5i1.1080>
- Damayanti, K., Effendi, M., & Daryono, R. W. (2024). The Effectiveness Of The Problem-Based Learning Model On Student Learning Achievement In Islamic Education Learning. *Ijorer: International Journal Of Recent Educational Research*, 5(5), 1097–1108. <https://doi.org/10.46245/Ijorer.V5i5.653>
- Dontre, A. J. (2021). The Influence Of Technology On Academic Distraction: A Review. *Human Behavior And Emerging Technologies*, 3(3), 379–390. <https://doi.org/10.1002/Hbe2.229>
- Freeman, S., Eddy, S. L., Mcdonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active Learning Increases Student Performance In Science, Engineering, And Mathematics. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/Pnas.1319030111>
- Hafidah, M., & Syarifin, A. (2024). The Use Of The Problem-Based Learning (Pbl) Model To Improve Islamic Education Learning Outcomes For Elementary School Students. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 46–54. <https://doi.org/10.64420/Jippg.V1i2.242>
- Hayati, L. N. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat Pada Masalah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 214–231. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V7i1.6782>
- Indonesia, R. (2003, No). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia; 78.
- Kalsum, U., Darmayanti, D., & Maudin, M. (2025). The Impact Of Gadget Usage Habits In Islamic Religious Education Learning On Student Achievements. *Journal Of English Language And Education*, 10(3), 538–543. <https://doi.org/10.31004/Jele.V10i3.899>
- Khairunisa, D., & Aqida, D. S. (2023). Teacher Competence In Developing Interactive Learning In Madrasah Ibtidaiyah In The 21st Century. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, 7(2), 107–123. <https://doi.org/10.14421/Skijier.2023.72.02>
- Leon, A. C., Davis, L. L., & Kraemer, H. C. (2011). The Role And Interpretation Of Pilot Studies In Clinical Research. *Journal Of Psychiatric Research*, 45(5), 626–629. <https://doi.org/10.1016/J.Jpsychires.2010.10.008>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Maccann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/Bul0000219>

- Marín-López, I., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy Online And Moral Disengagement Through Technology As Longitudinal Predictors Of Cyberbullying Victimization And Perpetration. *Children And Youth Services Review*, 116, 105144. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105144>
- Mascia, M. L., Agus, M., Zanetti, M. A., Pedditi, M. L., Rollo, D., Lasio, M., & Penna, M. P. (2021). Moral Disengagement, Empathy, And Cybervictim's Representation As Predictive Factors Of Cyberbullying Among Italian Adolescents. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(3), 1266. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031266>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional Intelligence: New Ability Or Eclectic Traits? *American Psychologist*, 63(6), 503–517. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.63.6.503>
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education In The Modern Era: Analysis Of Student Character And Their Role In Facing The Challenges Of Industry 4.0. *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/Hjie.2023.32-01>
- Novriantoni, F., & Dewi, D. E. C. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mi Dalam Menghadapi Era Milenial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8415–8428. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i1.8834>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, And Issues, Global Edition*. Pearson Higher Education & Professional Group. <https://books.google.co.id/books?id=D8ofjweacaj>
- Pratama, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pendidikan Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 676–690. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i04.19745>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/Jpai.V6i2.9072>
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Reflecting Moral Development Of Students In Junior High School. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, 13(3), 1602. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V13i3.25499>
- Rahmat, I., Science Education Department, Faculty Of Education, Naresuan University, Thailand Irwandirahmat12@gmail.Com, Chanunan, S., & Science Education Department, Faculty Of Education, Naresuan University, Thailand. (2018). Open Inquiry In Facilitating Metacognitive Skills On High School Biology Learning: An Inquiry On Low And High Academic Ability. *International Journal Of Instruction*, 11(4), 593–606. <https://doi.org/10.12973/Iji.2018.11437a>
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An Analysis Of Variance Test For Normality (Complete Samples)†. *Biometrika*, 52(3–4), 591–611. <https://doi.org/10.1093/Biomet/52.3-4.591>
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6(2).8036)
- Small, G. W., Lee, J., Kaufman, A., Jalil, J., Siddarth, P., Gaddipati, H., Moody, T. D., & Bookheimer, S. Y. (2020). Brain Health Consequences Of Digital Technology Use. *Dialogues In Clinical Neuroscience*, 22(2), 179–187. <https://doi.org/10.31887/Dcns.2020.22.2/Gsmall>

- Sugesti, V. N., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafei, I. (2025). Pengembangan Pengembangan Kurikulum Pai Integratif Dalam Menumbuhkan Kecerdasaan Emosional Dan Spiritual: Abstract, Abstrak,Pendahuluan, Metodologi, Hasil Dan Pembahasan, Simpulan Dan Saran, Daftar Pustaka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 359–372. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i04.35093>
- Sunday, O. J., Adesope, O. O., & Maarhuis, P. L. (2021). The Effects Of Smartphone Addiction On Learning: A Meta-Analysis. *Computers In Human Behavior Reports*, 4, 100114. <https://doi.org/10.1016/J.Chbr.2021.100114>
- Thabane, L., Ma, J., Chu, R., Cheng, J., Ismaila, A., Rios, L. P., Robson, R., Thabane, M., Giangregorio, L., & Goldsmith, C. H. (2010). A Tutorial On Pilot Studies: The What, Why And How. *Bmc Medical Research Methodology*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-10-1>
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines And Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Wang, J. C., Hsieh, C.-Y., & Kung, S.-H. (2023). The Impact Of Smartphone Use On Learning Effectiveness: A Case Study Of Primary School Students. *Education And Information Technologies*, 28(6), 6287–6320. <https://doi.org/10.1007/S10639-022-11430-9>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The Integrative Review: Updated Methodology. *Journal Of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2648.2005.03621.X>
- Wilmer, H. H., Sherman, L. E., & Chein, J. M. (2017). Smartphones And Cognition: A Review Of Research Exploring The Links Between Mobile Technology Habits And Cognitive Functioning. *Frontiers In Psychology*, 8, 605. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2017.00605>
- Yusgiantara, A., Chayati, S., Jannah, I., & Khuriyah, K. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tsaqofah*, 4(6), 4296–4305. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i6.4199>
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–13. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V14i1.964>